

URUGENSI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Oleh: St. Aisyah, Nella Astarina

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Email : sittiaisyah@uin_alauddin.ac.id

Abstrak :

Penelitian ini membahas tentang Urgensi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Anak Putus Sekolah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, dengan Rumusan Masalah 1. Faktor apa yang menyebabkan Terjadinya Anak Putus Sekolah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang? 2. Bagaimana Upaya Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap anak putus sekolah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang?

Tujuan penelitian 1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya anak putus sekolah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. 2. Untuk mengetahui peran Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap anak putus sekolah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Psikologis dan pendekatan Bimbingan. Sumber data dalam penelitian meliputi beberapa komponen mulai dari orang tua anak, tokoh masyarakat dan anak putus sekolah itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yaitu adanya faktor Internal seperti sifat malas dan perasaan malu. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti masalah lingkungan sosial, masalah ekonomi dan lingkungan keluarga dan dimarahi orang tua Adapun pengaruh faktor Eksternal seperti faktor lingkungan sosial, lingkungan keluarga, masalah ekonomi dan tidak terpenuhinya kebutuhan anak. b. Upaya

Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Anak Putus Sekolah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang antara lain: 1. mampu menumbuhkan motivasi dan meningkatkan keagamaan dan merubah karakter anak putus sekolah menjadi lebih baik. 2. Peran penyuluh sebagai pembimbing yang baik membantu menumbuhkan rasa religiusitas para anak putus sekolah.

Implikasi dari penelitian ini adalah dapat menjadi pemahaman pemerintah serta seluruh stek holder yang memiliki sikap kepedulian terhadap kehidupan anak putus sekolah di Indonesia terlebih khusus Pemerintah Kabupaten Pinrang, serta menjadi referensi untuk merumuskan suatu pemikiran pengembangan Bimbingan Penyuluhan Islam di Indonesia dan serta peran orang tua ikut dalam membantu penyuluh agama Islam.

Keywords: Bimbingan, Penyuluhan, Anak

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah dari Allah swt, seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, laksana sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Oleh karena itu, orang tua yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut: hitam, biru hijau bahkan bercampur banyak warna.

Orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, dan mampu menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, di setiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya.

Keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah, guru merupakan penanggung jawab pertama

terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri teladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar.

Hampir di setiap tempat anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, atau pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi

keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya.

Tingginya angka anak putus sekolah membuat pemerintah mengeluarkan peraturan pada tahun 1994 berupa pendidikan sembilan tahun (SD/ sederajat 6 tahun dan SMP/ sederajat 3 tahun).¹ Program ini dipandang belum maksimal sebab angka putus sekolah juga tetap meningkat. Angka putus sekolah di Sulawesi Selatan juga terbilang tinggi, Sulawesi Selatan menempati urutan kelima daerah di Indonesia yang tinggi jumlah anak putus sekolahnya. Peringkat pertama adalah Jawa Barat kedua Jawa Tengah, ketiga Jawa Timur, keempat Banten dan menyusul Sulawesi Selatan.

Upaya dalam meminimalkan angka putus sekolah berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan pendidikan gratis di Sulawesi Selatan belum berjalan dengan maksimal, menurut pantauan Komisi E DPRD Sulawesi Selatan, dana pendidikan dan pendidikan gratis yang dicanangkan belum sepenuhnya menyentuh anak putus sekolah di Sulawesi Selatan.²

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk di pecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan

ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Hasil data dari badan pusat statistik diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang adalah 4.909 orang. Dari jumlah anak putus sekolah tersebut terdapat anak usia sekolah 6-12 tahun sebanyak 564 orang. Dari data tersebut kemudian diketahui jumlah anak putus sekolah. Terlihat dengan jelas betapa jumlah usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan di Kabupaten Pinrang cukup besar. Anak yang seharusnya mengenyam pendidikan di usianya yang masih belia malah harus menghabiskan waktunya dengan kehidupan yang tidak akademisi.

Adanya pendidikan gratis yang diberlakukan di Kabupaten Pinrang tidak membawa hasil yang besar sebab masih banyak anak yang putus sekolah. Hal di atas menunjukkan bahwa diperlukan cara untuk menangani anak putus sekolah tersebut dalam memberdayakan kemampuan para anak. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi anak melalui pembentukan spiritual yang mantap. Bimbingan Penyuluhan di Kecamatan Duampanua merupakan pihak yang tepat dalam memberikan pemahaman spiritual dalam pembinaan anak putus sekolah.

¹ Badan Pusat Statistik. <http://sp2010.bgs.go.id/indeks.php/site?id=73&wilayah=Sulawesi-Selatan> (Diakses 8 Januari 2016).

² Chelluz pahun. <http://chelluzpahun.wordpress.com/2012/06/04/10-besar-daerah-dengankasus-putus-sekolah-tertinggi/> (Diakses 8 Januari 2016).

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Bimbingan Penyuluhan merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam Bahasa Inggris. Kata *guidance* berasal dari kata dasar (*to guide*), yang artinya petunjuk, dan tuntunan. Adapun pengertian bimbingan secara harfiah adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang.³ Jadi kata "*guidance*" berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan sedangkan kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk masdar "*to counsel*" yang artinya memberikan nasehat: atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain). Jadi arti konseling adalah pemberian nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individual (perseorangan) yang dilakukan dengan *face to face*. Kemudian di kalangan kita dikenal dengan "penyuluhan".⁴

Bimbingan dan penyuluhan di lingkungan lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya, semakin dirasakan kehadirannya, sebagai kebutuhan dalam usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami problem kehidupan pribadi, terutama yang berkaitan dengan aspek mental spiritual

dan psikologis. Problema kehidupan mental spiritual tersebut timbul karena adanya gangguan psikologis dari pengaruh faktor internal dan eksternal, atau faktor kemampuan individual, dan faktor lingkungan sekitar.⁵

Secara terminologi, bimbingan itu sendiri adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psikologi dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya yang kelak kemudian menjadi tujuan bimbingan.⁶ Jadi yang memberikan bantuan menganggap orang lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan. Adapun rumusan lainnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Bimo Walgito, "Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya".⁷ Sementara menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah "pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah". Bimbingan

³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, h 98.

⁴ Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, h. 13.

⁵ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan*, h. 4.

⁶ W.S., *Winkel Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah* (Jakarta: PT. Grasindo, 1990),

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h. 4.

bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.⁸

Dalam konteks ini M. Arifin mengatakan, pengertian harfiah “bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang.⁹ Priyatno dan Ermananti memaparkan bahwa rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke- 20, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni para peminat dan ahlinya.¹⁰ Dalam kaitan ini Priyatno dan Ermananti sebagaimana mengutip pendapat Crow & Crow bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.¹¹

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna mengatasi

berbagai kesukaran di dalam kehidupannya, agar individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun Penyuluhan diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara penyuluhan oleh seorang ahli (*conselor*) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (*clien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi *clien*.¹²

Menurut Andi Mappiare AT, *counseling*, kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan mereka dapat melakukan sesuatu.¹³

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan penyuluhan terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang penyuluhan sebagai teknik bimbingan, sebagaimana dikemukakan oleh Arthur J. Jones yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, bahwa “penyuluhan sebagai salah satu teknik dari bimbingan, sehingga dengan pandangan ini maka pengertian bimbingan adalah lebih luas bila dibandingkan dengan penyuluhan, penyuluhan merupakan

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Jakarta: Usaha Nasional, 1983), h. 65.

⁹ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Cet. V; Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1994), h. 1.

¹⁰ Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 90

¹¹ Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 93-94.

¹² Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 105.

¹³ Lihat Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1.

bagian dari bimbingan".¹⁴ Dengan kata lain, penyuluhan berada di dalam bimbingan. Pendapat lain menyatakan: bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara penyuluhan memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu.

Pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya preventif, sementara konseling kuratif atau korektif. Dengan demikian bimbingan dan penyuluhan berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut. Bimbingan titik

beratnya pada pencegahan, penyuluhan menitik beratkan pemecahan masalah. Perbedaan selanjutnya, masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap penyuluhan yang relatif berat.¹⁵

B. Ruang Lingkup Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Ruang lingkup program dan metode bimbingan dan penyuluhan dalam melaksanakan program bimbingan di sekolah perlu diperhatikan batas-batas kemungkinan kegiatan bimbingan itu dilakukan. Batas ruang lingkup program bimbingan di sekolah,¹⁴ di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan dilakukan untuk melayani semua siswa, dengan kata lain bahwa program bimbingan yang telah disusun dan dilaksanakan di sekolah

bukan semata-mata melayani siswa yang bermasalah, tetapi diperuntukkan bagi semua siswa tanpa ada pengecualian. Namun dalam penanganannya memprioritaskan pemecahan masalah berdasarkan kriteria tertentu (masalah yang perlu penanganan yang mendesak, penting dan perlu), berdasarkan kemampuan, situasi dan kondisi dari sekolah bersangkutan.

- b. Bimbingan dilaksanakan untuk membantu siswa dalam membuat rencana dan mengambil keputusan-keputusan sendiri. Hal ini berarti program bimbingan yang baik bukan saja menonjolkan pemberian nasihat kepada siswa dan juga bukan menyodorkan sedemikian rupa rencana yang matang kepada siswa, tetapi lebih dari itu adalah membantu siswa untuk memahami dan memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengambil keputusan sendiri.
- c. Bimbingan dilakukan dengan melibatkan guru dan personil lainnya dalam memberikan bantuan kepada murid. Hal ini berarti bahwa dengan melibatkan guru dan staf sekolah lainnya dalam program bimbingan adalah untuk memupuk bentuk kerja sama yang baik. Kerja sama yang baik dengan guru dan staf sekolah lainnya secara langsung akan memperlancar tugas-tugas pembimbing di sekolah pada khususnya, dan program pendidikan sekolah pada umumnya. Bentuk kerja sama pembimbing dengan guru dan staf sekolah bermaksud mengambil oper tugas dari guru bidang studi, wali kelas dan

¹⁴ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 28.

¹⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Bimbingan dan Konseling Islami*

petugas administrasi di sekolah misalnya: mengisi jam kosong karena guru bidang studi berhalangan hadir, mengawasi murid-murid dalam tes formatif, mengabsen murid, menghukum murid-murid yang bolos, dan meningkatkan kedisiplinan murid, mengurus kenaikan pangkat pegawai guru dan sebagainya.

- d. Bimbingan dilakukan dalam batas-batas kemampuan yang dimiliki oleh staf pembimbing (penyuluh, guru, staf administrasi bimbingan). Ini berarti bahwa bimbingan tidaklah melakukan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian di luar keahlian yang dimilikinya, dan tidak juga menangani masalah-masalah gangguan atau penyimpangan kepribadian yang merupakan tugas dari ahli-ahli psikologi klinis, psikoterapi, dokter dan sebagainya. Dalam menghadapi masalah seperti di atas tugas dari pembimbing sekolah untuk mereferensi atau merujuk kepada ahli yang berwenang untuk itu.
- e. Program bimbingan di sekolah berpusat dalam ruang lingkup pada pencegahan kesulitan siswa, dalam rangka situasi dan proses belajar mengajar di sekolah, yang dilaksanakan atas dasar kesepakatan bersama antara penyuluh dan klien (siswa).

C. Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam tersebut, dapat dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari

bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d. Fungsi *development* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁶

Untuk mencapai tujuan seperti disebutkan di muka, dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan dan konseling Islam melakukan kegiatan yang dalam garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1). Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya seperti individu mengalami masalah yang tak dapat ditangani sendiri sehingga individu merasa tertekan dan tidak menemukan

¹⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 3

arah dan tujuan serta fitrah yang dimilikinya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling

Islam sudah mengingatkan kembali individu akan fitrahnya sesuai QS. Ar Rum (30) ayat 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁷

Fitrah Allah dimaksudkan bahwa manusia itu membawa fitrah ketauhidan, yakni mengetahui Allah Yang Maha Esa, mengakui dirinya sebagai ciptaan-Nya, yang harus tunduk dan patuh pada ketentuan dan petunjuk-Nya. Manusia ciptaan Allah yang dibekali berbagai hal dan kemampuan, termasuk naluri beragama tauhid (agama Islam). Mengenal fitrah berarti sekaligus memahami dirinya yang memiliki berbagai potensi dan kelemahan, memahami dirinya sebagai makhluk Tuhan atau makhluk religius, makhluk individu, makhluk sosial dan juga makhluk pengelola alam semesta atau makhluk berbudaya. Dengan mengenal dirinya sendiri atau mengenal fitrahnya itu

¹⁷ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Cet. XVII; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2014), h. 407

individu akan lebih mudah mencegah timbulnya masalah, memecahkan masalah, dan menjaga berbagai kemungkinan timbulnya kembali masalah.¹⁸

2). Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri. Dalam satu kalimat singkat dapat dikatakan sebagai membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan tawakal atau berserah diri kepada Allah berarti meyakini bahwa nasib baik buruk dirinya itu semua ada hikmahnya yang bisa jadi manusia tidak tahu.

Qs al-Baqarah, (2) ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ
وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ
لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ
لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi juga kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.¹⁹

¹⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islami*, h. 3

¹⁹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 44

3). Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami, individu tidak merasakan atau tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah atau tertimpa masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu merumuskan masalah yang dihadapinya dan membantunya mendiagnosis masalah yang sedang dihadapinya itu. Bimbingan dan konseling Islam membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah.

D. Tujuan Bimbingan Penyuluhan di Sekolah

1. Tujuan Bimbingan Penyuluhan di Sekolah

a. Tujuan umum

Tujuan umum adalah sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana dalam UU

Sistem Pendidikan Nasional tahun 1989 (UU No. 2/1989) yaitu terwujudnya manusia

Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan:²⁰

- 1) Mengetahui dan memahami potensi, kekuatan dan tugas perkembangannya.
- 2) Mengetahui dan memahami potensi/ peluang yang ada dilingkungannya,
- 3) Mengetahui dan menentukan tujuan hidupnya.
- 4) Memahami dan mengatasi permasalahan pribadi.
- 5) Menggunakan kemampuan untuk kepentingan pribadi, lembaga dan masyarakat.
- 6) Menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 7) Mengembangkan segala potensi dan kekuatannya secara tepat dan teratur secara optimal.

b. Tujuan khusus

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi sosial, perkembangan belajar (akademik), dan perkembangan karier.

- 1) Tujuan bimbingan dan konseling yang menyangkut aspek pribadi-sosial

siswa antara lain:

- a) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada
- b) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.
- c) Membuat pilihan secara sehat.
- d) Mampu menghargai orang lain.
- e) Memiliki rasa tanggung jawab.
- f) Dapat menyelesaikan konflik

²⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 28

- g) Dapat berperilaku yang baik dan menenangkan diri ketika mempunyai masalah.
- 2) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek perkembangan belajar (akademik) adalah:
- a) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif.
 - b) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
 - c) Mampu belajar secara efektif.
 - d) Memiliki keterampilan, kemampuan dan minat.
 - e) Dapat melakukan hal yang positif serta kreatif dan inovatif.
- 3) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek perkembangan karier, antara lain:
- a) Mampu membentuk identitas karier, dengan mengenali ciri-ciri pekerjaan di dalam lingkungan kerja.
 - b) Mampu merencanakan masa depan
 - c) Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier.

E. Tinjauan Tentang Putus Sekolah

1. Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak Putus sekolah yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai, faktor lingkungan, faktor pergaulan, dan lain-lain.

Berdasarkan fakta yang konkret, bahwa setiap anak yang telah memasuki usia balita atau berusia sekitar tujuh tahun akan membutuhkan pendidikan, baik itu pendidikan di dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan yang formal seperti sekolah, kursus atau bahkan dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya di dapat melalui pendidikan formal atau yang sering disebut sekolah, tetapi pendidikan juga didapat dalam lingkungan informal yang bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan.²¹

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi atau kesalahpahaman dalam persoalan pengertian pendidikan dan putus sekolah, maka penulis akan lebih dahulu mencoba mengemukakan pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai sebuah proses timbal balik dari pribadi-pribadi manusia dalam menyesuaikan diri dengan manusia lain dan dengan alam semesta. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menjelaskan bahwa pengertian putus sekolah adalah seseorang yang telah masuk dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu pada tingkat menengah untuk belajar dan menerima pelajaran tetapi tidak sampai tamat atau lulus kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah.

Pengertian putus sekolah dapat pula diartikan sebagai *Drop-Out (DO)* yang artinya bahwa seorang anak didik yang karena sesuatu hal, biasa disebabkan karena malu, malas, takut, masalah ekonomi dan sekedar ikut-ikutan dengan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah di tengah jalan atau

²¹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), h. 59

keluar dan tidak lagi masuk untuk selamanya.²²

2. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal maupun nonformal, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki mental, akhlak, moral dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Faktor lain yang menyebabkan banyaknya remaja putus sekolah adalah kurangnya niat atau minat serta peranan orang tua dan juga banyaknya pengaruh lingkungan sosial.

Hampir di setiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan. Pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena berbagai kondisi yang terjadi dalam kehidupan, salah satunya disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang memprihatinkan. Disadari bahwa kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan dan menyelesaikannya. Kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya. Sehingga anak enggan melakukan pendidikan secara baik di akibatnya banyak pengaruh yang terjadi

dalam aspek-aspek yang terjadi pada lingkungan

Dalam proses pengembangan sosial, anak juga dengan sendirinya mempelajari proses penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.²³

Banyak faktor penyebab anak putus sekolah, di antaranya yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Ekonomi adalah faktor penunjang/pendukung dilaksanakannya pendidikan. Sebab ekonomi merupakan persoalan yang utama bagi seseorang maupun kelompok orang yang diukur secara ekonomi sangat terbatas dalam biaya pendidikan, terlebih lagi sekarang biaya pendidikan sudah semakin tinggi sehingga tidak bisa dijangkau oleh masyarakat pedesaan yang masih tergolong masyarakat kurang mampu (miskin), dan sesungguhnya inilah yang menyebabkan banyak anak putus sekolah di tengah jalan.²⁴

b. Faktor Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini meliputi tiga macam. Pertama, lingkungan kehidupan masyarakat, seperti lingkungan masyarakat perindustrian, pertanian, atau lingkungan perdagangan. Dikenal pula lingkungan masyarakat akademik atau lingkungan yang para anggota masyarakat pada umumnya terpelajar atau terdidik. Lingkungan kehidupan semacam itu akan membentuk sikap anak dalam menentukan pola kehidupan, yang pada

²² Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, h. 61

²³ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, h. 93

²⁴ Yusuf. A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, h. 23

gilirannya akan mempengaruhi pemikirannya dalam menjalankan pendidikan dan cita-cita yang diidamkan. Kedua, Lingkungan kehidupan rumah tangga, kondisi sekolah merupakan lingkungan yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan pendidikan dan cita-cita seorang anak. Lembaga pendidikan atau sekolah yang baik mutunya, yang memelihara kedisiplinan cukup tinggi, akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan anak dan pola pikirnya dalam menghadapi masa depan.

Ketiga, lingkungan kehidupan teman sebaya bahwa pergaulan teman sebaya akan memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing remaja. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi remaja (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang, di dalam kelompok sebaya berkesempatan seorang gadis untuk menjadi seorang wanita dan perjaka untuk seorang laki-laki serta belajar mandiri sesuai dengan kodratnya.

c. Faktor kesadaran orang tua tentang arti pendidikan

Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian kecil masyarakat di Indonesia khususnya pada masyarakat pedesaan beranggapan kalau pendidikan merupakan tempat untuk memperoleh pekerjaan dan ada pula masyarakat beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting karena walaupun anak sekolah sampai tinggi-tinggi tapi pada akhirnya juga menjadi pengangguran atau buruh kasar. Pendapat seperti ini sangat keliru sebab pendidikan itu sebenarnya merupakan tempat untuk membentuk pribadi, sumber daya dan pengetahuan pendidikan manusia.

d. Faktor pekerjaan

Faktor ini biasanya terjadi karena tuntutan ekonomi, ada sebagian anak yang sudah ikut orang tuanya untuk mencari nafkah baik di sawah di ladang maupun di laut untuk membantu masalah ekonomi keluarga dan kebanyakan anak-anak yang ada di tekan untuk melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di bandingkan dengan menuntut ilmu yang sepatutnya wajib di lakukan dan peranan orang tua untuk mendorong anak mereka untuk serius bersekolah sangat kurang di akibatkan pengaruh lingkungan dan masalah ekonomi yang ada.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Gambaran umum Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang adalah usaha menggambarkan secara utuh tentang kondisi Kecamatan Duampanua. Batas-batas atau geografi di bawah ini merupakan pemisah antara Kecamatan Duampanua dengan Kecamatan lainnya. Adanya batas ini menjadikan jelasnya identitas dan status kependudukan masyarakatnya. Antara Kecamatan Duampanua dan lingkungan sekitarnya. Perkembangan ekonomi di Kecamatan ini juga diakibatkan oleh adanya kerja sama seluruh lingkungan sekitarnya.

1. letak Geografis dan luas wilayah di Kecamatan Duampanua merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang yang secara rinci mempunyai batasan-batasan administrasi sebagai berikut:

Urgensi Bimbingan Dan Penyuluhan

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lembang.²⁵
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cempa dan Patampanua.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Batu Lappa.

Kecamatan Duampanua yang berada di sebelah Utara Kab. Pinrang merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kab. Pinrang, dengan luas wilayah 29.189 ha dan berada pada ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut. Secara wilayah administrasi pemerintahan yang terluas adalah Kelurahan Data dengan 4.340 ha. Atau 14,87% dari wilayah Kecamatan Duampanua. Sedangkan wilayah terkecil adalah Kelurahan Pekkabata, yaitu 678 ha. Atau 2,32% dari luas wilayah Kecamatan Duampanua.

1. Keadaan Monografi dan Demografi

Berdasarkan data monografi Kecamatan Duampanua jumlah KK 2.806 terdiri dari 14 RW dan 81 RT dengan jumlah penduduk 3.583 jiwa dengan persentase penduduknya 1,6% yang terdiri dari 1.956 orang laki-laki dan 1.627 orang perempuan. Berdasarkan umur pengelompokan pendidikan dan tenaga kerja dapat di gambarkan sebagai berikut:

Tabel Pengelompokan Pendidikan dan Tenaga Kerja

(St. Aisyah, Nella Astarina)

UMUR	KELOMPOK PENDIDIKAN	UMUR	KELOMPOK KETENEGAK EJAAN
00-02 TH	266 Orang	10-14 TH	876 Orang
04-06 TH	143 Orang	15- 19 TH	432 Orang
07-12 TH	658 Orang	20-26 TH	757 Orang
13-15 TH	423 Orang	27-40 TH	871 Orang
15-18 TH	542 Orang	41 -56 TH	984 Orang

Sumber Data: profil Kecamatan 2016

Jika di lihat dari pengelompokan mata pencaharian, maka jumlah penduduk di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sebagai berikut :

Tabel Pengelompokan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Karyawan PNS	371 orang
2	Karyawan swasta	445 orang
3	Wiraswasta/pedagang	927 orang
4	Pertukangan	245 orang
5	Pensiunan	876 orang
6	Jasa / Buruh	956 orang

Sumber Data: profil Kecamatan 2016

Bila di lihat dari tingkat pendidikan, jumlah penduduk di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sebagai berikut :

²⁵ Gambaran Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang 2017.

Tabel Tingkat Pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tamat Sarjana /S1-D1	567 Orang
2	Tamat Akademik/D1-D3	248 Orang
3	Tamat Slta	234 Orang
4	Tamat Sltp	967 Orang
5	Tamat Sd	634 Orang
6	Belum Sekolah	872 Orang

Sumber Data: profil Kecamatan 2016

Tabel Batas Wilayah Kecamatan

Batas	Kelurahan/Kecamatan
Sebelah Utara	Kecamatan Lembang
Sebelah Selatan	Kecamatan Batu Lappa
Sebelah Timur	Kecamatan cempa
Sebelah Barat	Selat Makassar

Sumber Data: profil Kecamatan 2016

Luas wilayah Kecamatan Duampanua adalah 29.189km yang terdiri dari pemukiman padat penduduk. Sebagai wilayah tropis Kecamatan Duampanua memiliki dua musim kemarau dan musim hujan di tiap tahunnya.

Jumlah penduduk Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang menurut Agama yang dipeluk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Jumlah Penduduk Menurut Agama Yang Dipeluk di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

NO	AGAMA	JUMLAH PENGANUT	Jumlah
1.	ISLAM	2.632	2806
2.	KRISTEN	174	
3.	KRISTEN KATOLIK	121	
4.	HINDU	53	

Sumber Data: profil Kecamatan 2016

a. Keadaan Sosial Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor yang tidak bisa di pisahkan dari kehidupan manusia, di samping itu keadaan ekonomi dapat mempengaruhi kepribadian seseorang di mata masyarakat. Oleh karena itu, manusia di anjurkan mengatur ekonominya. Begitu juga dengan masyarakat Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yang sebagian besar penduduk bekerja sebagai jasa/buruh dan pertukangan. Tetapi banyak yang menjadi karyawan dan pedagang. Apapun pekerjaannya, semua itu tujuannya sama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kondisi perekonomian yang seperti itu, ternyata masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang mempunyai kesadaran yang tinggi untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik itu dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal mereka memulai dari jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, sedangkan yang non formal masuk di pesantren. Bagi yang tidak melanjutkan pendidikan, mereka memilih untuk merantau ke luar provinsi yang dia sukai, di mana hasil kerjanya nanti di kirim ke rumah orang tuanya untuk membantu perekonomian keluarganya.

Keadaan ekonomi masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yang berusaha memenuhi kehidupannya dengan berbagai cara, tetapi meskipun berbeda caranya tapi tujuannya tetap sama untuk memenuhi kehidupan keluarganya dan kebutuhan hidupnya.

b. Keadaan Sosial Masyarakat

Masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sebagian besar memeluk agama Islam, mereka mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjalankan ajaran agamanya, sebab mereka juga menyadari bahwa dengan beragama serta menjalankan ajarannya dapat memberikan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam mengamalkan ajaran Islam, masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang sudah mengalami kemajuan di banding tahun-tahun sebelumnya, hal ini terbukti dengan adanya majelis *Ta'lim* dan taman pendidikan Al Qur'an, selain itu ada juga pengajian-pengajian di mesjid.

Untuk mendukung fasilitas keagamaan di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang di sediakan mesjid dengan segala fasilitasnya. Sebagai muslim masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang mayoritas pengikut Muhammadiyah dan Nadhalatul Ulama. Adapun acara yang sering di lakukan di Kecamatan Duampanua antara lain, acara pengajian (membaca Al Qur'an dan tahlil bersama apabila ada seseorang kerabat yang meninggal dunia). Acara tujuh bulan, yaitu acara selamat yang di laksanakan pada saat usia kandungan seorang wanita yang hamil mencapai tujuh bulan. Acara pengajian barzanji, dilaksanakan pada malam jum'at di mesjid-mesjid yang ada di

Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Upacara-upacara tersebut sudah berlangsung sejak dulu dan tidak bisa di hilangkan, sebab sudah menyatu di masyarakat di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

2. Data Khusus

Data daftar wawancara tentang anak putus sekolah di Kecamatan Duampanua sebagai berikut:

NO	NAMA ORANG TUA	NAMA ANAK
1	Hasmawati dan Mursalim	Irfan (14 tahun)
2	Irma dan Baharuddin	Rezaldi (13 tahun)
3	Jumiati dan Ilham	Amir (14 tahun)
4	Nurhayati dan Muhammad Ardi	Jalil (12 tahun)
5	Ali Takbir dan Irnawati	Amran (14 tahun)
6	Nurdin dan Armayanti	Hasnita (12 tahun)
7	Sri Ulfa Yanti dan Mustakim	Sharman (15 tahun)
8	Hasni dan Usman	Nadir Usman (14 tahun)
9	Pak Ali (Penyuluh Agama)	-
10	Pak Udhin (Penyuluh Agama)	-
11	H. Jumar.R (Penyuluh Agama)	-

Sumber data: wawancara di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

B. Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan mengacu pada rumusan masalah yang ada, hasil temuan

mengenai faktor anak putus sekolah bersifat internal dan eksternal. Faktor penghambat yang bersifat eksternal adalah yang berasal dari lingkungan. Iklim lingkungan yang tidak kondusif itu, seperti ketidakstabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orang tua yang otoriter atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau keagamaan dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari pribadi yang bersangkutan. Faktor ini merupakan faktor yang sangat menentukan karena langsung berasal dari remaja itu sendiri.

a. Sifat malas

Faktor ini merupakan faktor yang sudah tidak asing lagi bukan hanya jika anak ditanya mengapa tidak melanjutkan sekolah. Untuk melakukan aktivitas yang lain alasan ini juga sering diungkapkan baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Faktor kemalasan ini memang tak bisa dipungkiri membawa dampak yang sebenarnya tidak diinginkan sepenuhnya. Rasa malas ini sebenarnya bersifat hanya sementara apabila seseorang mampu untuk mengendalikan sifat tersebut.

Dari hasil wawancara dengan Irfan anak dari Hasmawati dan Mursalim ia mengatakan bahwa Waktu itu saya sudah merasa malas pergi ke sekolah karena saya sedang malas mengikuti mata pelajaran yang tidak saya sukai (pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris). Rasa malas ini yang kemudian membawa saya

sehingga tidak bersekolah lagi sampai saat ini. Sebenarnya seandainya saya tidak begitu mempedulikan perasaan malas itu mungkin saat ini saya masih sekolah.²⁶

Analisis penulis dalam menyimpulkan bahwa rasa malas yang anak rasakan lebih besar dari pada keinginannya untuk ke sekolah di karenakan mata pelajaran di sekolahnya sangat membuat dia malas, yang mengakibatkan orang tuanya kebingungan untuk menasihati anaknya dan membelajarkan anaknya begitu saja dikarenakan orang tua juga takut terlalu memaksakan anak.

b. Perasaan Malu

Faktor yang mendasari anak untuk tidak melanjutkan sekolah pada dasarnya memang merupakan hal yang sepele. Hal sepele seperti inilah yang harus diperhatikan oleh seluruh kalangan agar dapat meminimalkan terjadinya remaja yang putus sekolah. Satu lagi faktor internal yang diungkapkan oleh remaja putus sekolah yaitu perasaan malu. Adanya perasaan malu ini seperti sering diganggu dan dijahili oleh teman sekolahnya dan sudah tidak tahan lagi dengan perlakuan tersebut. Tidak mampu untuk menahan berbagi gangguan tersebut membuat sang anak memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Anak tersebut merasa malu karena tidak bisa melakukan perlawanan ketika orang di sekelilingnya berbuat yang kurang menyenangkan terhadapnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Irma orang tua dari Rezaldi menyatakan bahwa kami sudah mencoba terus untuk mengajak anak agar mau ke

²⁶ Irfan (14 Tahun), Anak Putus Sekolah, Anak dari Hasmawati dan Mursalim, *Wawancara*, tanggal 06

juni 2016 di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

sekolah tapi sekuat apapun saya memaksa, anak saya tetap saja tidak mau lagi. Dia sudah terlanjur malu kepada teman-temannya dan diperlakukan tidak baik seperti di ejek seperti itu katanya. Kami orang tua tidak bisa memaksa anak terus karena mereka yang menjalaninya dan mereka yang harus mengambil keputusan terbaik dalam hidupnya.²⁷

Analisis penulis dalam menyimpulkan bahwa rasa malu yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah ini di sebabkan karena adanya rasa tidak nyaman kepada teman-temannya yang sering mengejek dia secara terus menerus sehingga dia malu untuk ke sekolah dan orang tua juga sulit memberi saran dan masukan dikarenakan rasa malu suda begitu besar dan orang tua juga tidak bisa memaksa terlalu keras.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang menjadi penyebab remaja putus sekolah di Kecamatan Duampanua Kabupaten

Pinrang antara lain:

a. Lingkungan sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat di sini atau interaksi sosial adalah situasi atau kondisi Interaksi sosial dan sosial dan budaya yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah seseorang. Dalam masyarakat, individu akan melakukan Interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman-teman pergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai

agama (berakhlak baik), maka remaja pun akan cenderung berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, anak akan terpengaruh dan mencontoh perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amir anak Jumiati dan Ilham menyatakan bahwa dari teman-teman saya sesama remaja di sini banyak yang sudah kerja walaupun mereka tidak bersekolah atau menempuh pendidikan. Di usia yang sama seperti saya mereka sudah bisa menghasilkan uang sendiri dan bahkan sekaligus bisa membantu orang tua Saya juga lebih baik seperti mereka. Saya bisa memenuhi apapun kebutuhan saya dengan keringat sendiri karena apabila saya sekolah itu hanya menambah beban orang tua saya dan hanya mengeluarkan biaya.²⁸

Analisis penulis dalam menyimpulkan bahwa anak yang putus sekolah ini di pengaruhi oleh teman-temannya yang suda bekerja dan menghasilkan uang sendiri maka dari itu dia termotivasi untuk berhenti sekolah dan memilih untuk bekerja dan menghasilkan uang sendiri.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga berupa ikatan

²⁷ Ibu Irma, (43 Tahun), Orang tua dari Rezaldi anak putus sekolah, *Wawancara*, Tanggal 07 Juni 2016 di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

²⁸ Amir (14 Tahun), Anak Putus Sekolah, Anak dari Jumiati dan Ilham, *Wawancara*, tanggal 06 Juni 2016 di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Berkaitan dengan berbagai aktivitas anak dan remaja tentulah perlu sumbangsih yang besar dari keluarga, terutama dari orang tua. Begitu juga dalam hal pendidikan, orang tua perlu melakukan berbagai cara berupa kontrol dan pemantauan terhadap anak, memberikan dukungan dan keterlibatan, komunikasi yang efektif, kedekatan dan kedisiplinan. Pemantauan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua seharusnya berupa cara mengembangkan kontrol pendidikan pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jalil anak dari Nurhayati dan Muhammad Ardi menyatakan bahwa orang tua saya mempercayakan pilihan hidup kepada saya, begitu pula dalam hal pendidikan. Mereka menyerahkan semuanya kepada saya. Mereka tidak memantau bagaimana proses pendidikan yang saya lakukan dan tidak pernah merespons tentang hal-hal yang ada di sekolah saya sehingga saya bermasa bodoh untuk ke sekolah dan berhenti sekolah.²⁹

Analisis penulis dalam menyimpulkan bahwa anak yang putus sekolah ini di pengaruhi oleh teman-temannya yang suda bekerja dan menghasilkan uang sendiri maka dari itu dia termotivasi untuk berhenti sekolah dan memilih untuk bekerja dan menghasilkan uang sendiri kurangnya perhatian kedua orang tua terhadap anaknya yang mengakibatkan anak dapat bermasa bodoh dalam bersekolah dan tidak ada dorongan keluarga.

c. Masalah Ekonomi

Permasalahan ekonomi tak bisa dipungkiri merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Keadaan perekonomian masyarakat di Desa ini bergantung pada sektor pertanian dan Kondisi perekonomian.

Pendidikan membutuhkan biaya seperti halnya kebutuhan lainnya. Kendala ini merupakan penyebab terbesar yang banyak diungkapkan oleh banyak kalangan putus sekolah. Penyebab ini tak menjadi satu-satunya alasan sehingga remaja tidak melanjutkan sekolah, tentu walaupun dengan keterbatasan ekonomi namun ada motivasi besar pendidikan akan tetap dapat dilanjutkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Takbir orang tua Amran dari ia mengatakan bahwa kondisi keuangan yang ada di keluarga kami sangat kurang yang mengakibatkan anak saya terpaksa putus sekolah. Anak saya lebih suka membantu orang tuanya di sawah dari pada ke sekolah.³⁰

Berbeda dengan penuturan dari Nurdin orang tua dari Hasnita menyatakan bahwa karna masalah ekonomi dan keuangan di keluarga kami terpaksa saya memberhentikan anak saya bersekolah dikarenakan banyak tanggungan dan banyak mengeluarkan biaya sehingga saya

²⁹ Jalil (12 Tahun), Anak Putus Sekolah, Anak dari Nurhayati dan Muhammad Ardi, *Wawancara*, tanggal 07 juni 2016 di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

³⁰ Pak Ali Takbir (42 Tahun), Orang tua dari Amran anak putus sekolah, *Wawancara*, tanggal 08 juni 2016 di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

menyuruh anak saya untuk membantu Ibunya untuk berjualan di pasar.³¹

Analisis penulis dalam menyimpulkan bahwa permasalahan ekonomi dalam keluarga sangat mempengaruhi pendidikan dari anak dikarenakan tanggungan biaya pendidikan yang tidak sedikit sehingga orang tua terpaksa memberhentikan anak mereka untuk bersekolah dan lebih menyuruh anak-anak mereka untuk membantu mereka mencari uang.

d. Tekanan orang tua

Sering adanya pembentakan dan amarah dari orang tua merupakan salah satu kebiasaan buruk yang dilakukan oleh sebagian orang tua anak pada saat ini, hal ini merupakan tingkah laku yang kurang baik dan harus diubah karena bisa membuat anak menjadi takut dan gampang emosi serta bisa membuat anak menjadi bermasa bodoh dan melawan. Anak yang dimarahi bisa jadi anak tersebut melakukan perbuatan yang bisa merusak masa depannya menyusahkan orang tua seperti: malas ke sekolah, mabuk-mabukan, mengkonsumsi obat-obatan dan bisa mengganggu kejiwaan mereka. Itulah sebabnya mengapa orang tua terdekat tidak dapat terlalu keras dalam memarahi.

Berdasarkan hasil wawancara dari Sharman orang tua dari Sri Ulfa Yanti dan Mustakim menyatakan bahwa karna masalah ekonomi dan keuangan di keluarga kami terpaksa saya

memberhentikan anak saya bersekolah dikarenakan banyak tanggungan dan banyak mengeluarkan biaya sehingga saya menyuruh anak saya untuk membantu Ibunya untuk berjualan di pasar saya sering dimarahi kedua orang tua saya dikarenakan hal-hal yang sepele dan kadang-kadang memukul saya sehingga saya sering malas ke sekolah dan terkadang saya ke sekolah saya hanya bolos dan memutuskan untuk berhenti sekolah saja.³²

Berbeda dengan penuturan dari Nadhir Usman anak dari Hasni dan Usman menyatakan bahwa dikarenakan bentakan yang keras dari orang tua saya memilih untuk lari dari rumah dan sering mengkonsumsi obat-obatan sehingga saya sudah tidak masuk sekolah lagi dan berhenti sekolah.³³

Analisis penulis dalam menyimpulkan bahwa orang tua perlu membatasi amarah kepada anak-anak mereka agar anak-anak mereka tidak mendapat tekanan yang berlebih sehingga tidak mengganggu masa depan mereka.

C. Upaya Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Terhadap Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

Uraian di atas tentang faktor dan dampak yang mengakibatkan ataupun yang diakibatkan oleh anak putus sekolah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, tentunya dibutuhkannya Sebuah

³¹ Pak Nurdin (39 Tahun), Orang tua dari Hasnita anak putus sekolah, *Wawancara*, tanggal 09 juni 2016 di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

³² Sharman (15 Tahun), Anak Putus Sekolah, Anak dari Sri Ulfa Yanti dan Mustakim, *Wawancara*,

tanggal 10 juni 2016 di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

³³ Nadhir Usman (14 Tahun), Anak Putus Sekolah, Anak dari Hasni dan Usman, *Wawancara*, tanggal 11 juni 2016 di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam, agar anak putus sekolah mengetahui eksistensi dirinya di tengah-tengah masyarakat membutuhkan suatu pengelolaan yakni bimbingan dalam berbasis agama. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam mencapai tujuan yang maksimal peran menjadi suatu hal penting karena peran merupakan salah satu fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia dalam mewujudkan tujuan bersama. Hali ini penulis tidak temukan ketika mengadakan penelitian di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Kegiatan Upaya Bimbingan Penyuluhan Islam yang harusnya dilaksanakan paling tidak satu kali dalam satu bulan (1x1 Bulan), atau satu kali dalam satu minggu (1 x 1 minggu), agar anak putus sekolah mampu memperkembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, dan untuk itu memang anak putus sekolah pada dasarnya memiliki potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaannya maupun berkenaan dengan dimensi individual, kesosialan, kesusilaan dan kereligiusan, yang memungkinkannya untuk memenuhi tuntutan masyarakat sekaligus memerlukan pengembangan individu warga masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang

Sepanjang penelitian, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi informasi bahwa memanglah perlu diadakannya upaya-upaya bimbingan penyuluhan Islam di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yang sesuai dengan kebutuhan para anak putus sekolah baik itu sebagai pemenuhan kebutuhan keagamaan secara rutin serta sebagai metode untuk membantu para

anak putus sekolah memecahkan masalah-masalah mereka. Adapun hal tersebut antara lain :

1. Menumbuhkan Motivasi Keagamaan Dan Mengubah Karakter Anak putus sekolah Menjadi Lebih Baik.

Motivasi dalam hal ini adalah motivasi keagamaan merupakan dinamisator cara agar anak mampu mendapat dorongan dalam hati agar mencari jati diri mereka dalam hal-hal yang baik para anak putus sekolah serta pihak keluarga untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan baik secara jasmani maupun rohani. Peran bimbingan dan penyuluhan Islam dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi keagamaan para anak putus sekolah seperti melalui kesadaran tentang hakikat masalah dan berusaha mengembalikan semua permasalahan kepada Allah SWT. Selain itu materi, metode dan media yang disampaikan secara menyenangkan serta komunikatif menjadi salah satu motivasi yang dianggap lebih mengena pada para anak putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa penyuluh agama yang ada yaitu Pak Ali menyatakan bahwa dalam permasalahan tentang anak-anak yang putus sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan yang sebagaimana mestinya mereka perlu diberikan pandangan dan arahan serta bimbingan yang berbasis Islam seperti mengajak mereka

mendengarkan ceramah-ceramah dan salat berjamaah di mesjid.³⁴

Analisis penulis menyimpulkan bahwa sangat penting dalam mengadakan bimbingan penyuluhan Islam untuk mengembalikan karakter anak-anak yang telah putus sekolah agar dapat mencari jati diri mereka walaupun tidak sempat mengikuti pendidikan dan dapat menumbuhkan motivasi baru bagi para anak yang mengalami putus sekolah dalam mendalami keagamaannya meskipun mereka tidak secara langsung dilakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam dan mempunyai latar belakang terlantar yang biasanya identik dengan sikap keras dan kurang menerima hal yang dianggap baru bagi mereka.

2. Peran Penyuluh Sebagai Pembimbing Yang Baik Mampu Membantu

Menumbuhkan Rasa Religius Para Anak Putus Sekolah.

Menumbuhkan rasa keagamaan para anak putus sekolah sangat

dibutuhkan suatu arahan serta bimbingan dari penyuluh hal ini karena peran dari penyuluh bukan hanya sebagai pemberi materi atau motivasi saja akan tetapi peran penyuluh di sini sekaligus sebagai pembimbing para anak putus sekolah dalam menumbuhkan dan melaksanakan kegiatan keagamaan mereka agar tidak menempuh kehidupan yang kelam dikarenakan mereka telah putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dari penyuluh Islam yaitu Pak Udhin

menyatakan bahwa sekiranya ceramah dianggap sebagai Bimbingan dan penyuluhan seperti yang dilakukan oleh para penyuluh dan pembimbing Islam Yang sangat penting sebagai pembimbing dan pendamping kegiatan keagamaan, seperti untuk melakukan salat, doa, mengaji untuk orang yang meninggal, serta kegiatan yang lainnya, karena selain saya yang memiliki pemahaman agama yang kurang, tentunya masih banyak lagi. sehingga tanpa adanya bimbingan terkadang masih banyak yang bingung dengan apa yang harus saya lakukan untuk kegiatan keagamaan.³⁵

Analisis penulis menyimpulkan bahwa pentingnya menciptakan rasa religius dari anak-anak yang putus sekolah sangat penting agar tidak terjerumus ke arah yang tidak benar.

Penjalinan hubungan yang dilakukan oleh penyuluh dalam kegiatan bimbingan penyuluhan Islam yaitu dengan adanya komunikasi yang baik dan menarik perhatian para anak putus sekolah pada saat penyampaian materi. Bukan hanya itu penjalinan yang dilakukan juga berupa pendekatan baik secara personal kepada para anak putus sekolah sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya kepada para penyuluh agar para anak putus sekolah dengan sendirinya mau untuk berbagi atau menginformasikan masalah-masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dari H. Jumar R penyuluh agama yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang menyatakan bahwa kita harus bias memberikan banyak penyuluhan Islam baik pada orang tua dan anak-anak agar

³⁴ Pak Ali (64 Tahun), Penyuluh Agama, *Wawancara*, tanggal 11 juni 2016 di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

³⁵ Pak Udhin (57 Tahun), Penyuluh Agama, *Wawancara* tanggal 12 juni 2016 di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

bisa memahami pentingnya pendidikan dan belajar agama agar dapat menjadi manusia yang selamat di dunia maupun akhirat yang perlu dilakukan yaitu memberi saran dan masukan tentang pendidikan saat ceramah.³⁶

Analisis penulis menyimpulkan bahwa pentingnya pendidikan dan agama itu sangat dapat menunjang kualitas kehidupan seseorang maka dari itu sangat penting dalam memberi penyuluhan dan bimbingan Islam.

Hal ini diharapkan agar para anak putus sekolah masih merasa bahwa ada yang peduli dengan mereka. Dari beberapa hal di atas dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan penyuluhan Islam yang dilakukan rutin setiap satu minggu sekali orang tua anak putus sekolah maupun anak putus sekolah itu sendiri di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang tersebut sangat dibutuhkan para anak putus sekolah yang memang dari awal pemahaman mereka dengan agama yang sangat kurang. Bimbingan dari materi dasar agama sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan keagamaan para anak putus sekolah dalam menghadapi dinamika kehidupan yang setiap harinya dapat berubah begitu saja.

Untuk Penyuluhan agama Islam bagi anak putus sekolah itu sendiri mempunyai fungsi yang sangat urgen seperti halnya dengan pelaksanaan dakwah. Penyuluhan dan dakwah adalah sesuatu aktivitas yang dimaksudkan untuk kemungkinan individu-individu dan masyarakat agar dapat mengatasi problem yang timbul karena kondisi yang berubah-ubah, juga

bimbingan penyuluhan berfungsi untuk membangun hubungan sosial kemasyarakatan yang harmonis.

Suatu pelayanan dapat dikatakan tidak berfungsi apabila ia tidak memperlihatkan kegunaan ataupun tidak memberikan manfaat atau keuntungan tertentu. Dalam hubungan ini bimbingan dan penyuluhan mempunyai fungsi efektif dan menggali sumber-sumber kekuatan rohaniyah dan menggunakan sumber-sumber yang ada pada anak putus sekolah untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh proses perubahan yang mempunyai dampak negatif atau yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Dalam hal ini, maka dapatlah diketahui bahwa tujuan bimbingan penyuluhan pada anak putus sekolah adalah untuk meningkatkan kepribadian anak putus sekolah yang tangguh cakap terhadap diri sendiri dan Allah swt. Namun secara garis besarnya atau secara umum peranan bimbingan dan penyuluhan Islam terhadap anak putus sekolah itu dapat di rumuskan sebagian membantu anak putus sekolah mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam kaitan ini, bimbingan penyuluhan membantu anak putus sekolah untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Insan seperti ini adalah insan yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan

³⁶ H Jumar R (74 Tahun), Penyuluh agama, *Wawancara*, tanggal 13 juni 2016 di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

objektif, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu, serta akhirnya mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal. Jadi fungsi dan tujuan bimbingan penyuluhan adalah untuk memantapkan pemahaman agama bagi anak putus sekolah, dalam kehidupan berkelompok sehingga dapat membentuk budaya yang berintikan agama Islam bertujuan sebagai subjek dakwah, karena itu bimbingan penyuluhan agama Islam harus mempengaruhi dan mengarahkan manusia dari alam kebodohan dan ke alam yang berpengetahuan atau alam kekufuran ke alam ketauhidan. Dengan demikian bimbingan penyuluhan dimaksudkan untuk membina daya anak putus sekolah sehingga melahirkan orang-orang sehat jiwa dan raga, takwa kepada Tuhan, luhur budi pekertinya, mencintai bangsa dan sesama manusia. Menghayati hak dan kewajiban selaku warga dan anggota masyarakat, serta memiliki kemampuan dan tanggung jawab sosial untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional dan pembangunan agama Islam khususnya bagi anak putus sekolah yang ada di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan selama ini antara lain :

1. Faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah di Kecamatan

Duampanua Kabupaten Pinrang yaitu :

- a. Faktor *internal* : Sifat malas dan Perasaan malu.
- b. Faktor *external*: Lingkungan sosial, Lingkungan keluarga, Masalah ekonomi Tekanan orang tua.

2. Upaya Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap anak putus sekolah di Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang yaitu : a. Menumbuhkan motivasi keagamaan dan mengubah karakter anak putus sekolah menjadi lebih baik. b. Peran penyuluh sebagai pembimbing yang baik mampu membantu menumbuhkan rasa religius para anak putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Ali Mohammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hal 59

Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet II; Jakarta: Bulang Bintang, 1977.

Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet. V; Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 1994.

Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1978

BadanPusatStatistik.<http://sp2010.bgs.go.id/indeks.php/site?d=73&wilayah=Sula-wesi-Selatan> Diakses 5 Juli 2013

Departemen Agama RI.
Al-Quran dan Terjemahnya, Cet.
XVII; Jakarta: Yayasan
Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an,
2014.

Ketut Dewa Sukardi, *Bimbingan dan
Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Jakarta:
Usaha Nasional, 1983.

Ketut Dewa Sukardi, *Pengantar
Pelaksanaan Program Bimbingan dan
Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian
Kualitatif Edisi Revisi* Bandung: PT
Remaja Rosda karya 2006.

Lihat Husain Usman dan Purnomo
Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian
Sosial Cet. IV*; Jakarta: PT. Bumi Aksara,
2001 Lokasi penelitian dari Jarak Kota
Kabupaten Pinrang kurang lebih 36 Km.

Mappiare Andi, *Pengantar Konseling
dan Psikoterapi*, Jakarta: PT.
Raja Grafindo Persada, 1996.

Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam
Berwawasan Gender*, Malang: UIN-Malang
Press, 2008.

Saeful Asep Muhtadi dan Ahmadi Agus
Safei, *Metode Penelitian Dakwah Cet. I*;
Malang: Pustaka Pelajar, 2003.

Shadily Hasan, *Sosiologi untuk
Masyarakat Indonesia Cet. IX*; Jakarta: Bina
Aksara, 1983.

Sifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*,
Jakarta : PT Adi Mahasatya, 2002.

Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar
Konseptual Bimbingan dan Konseling
Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992

Utami Munandar, *Psikologi Pelajar*,
Jakarta : PT Raja Grafindo, 2003.

W.A Gerungan, *Psikologi Sosial Cet. II*;
Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

W.S., Winkel *Bimbingan dan Konseling
Di Sekolah Menengah* Jakarta: PT.
Grasindo, 1990.

Walgito Bimo, *Bimbingan dan
Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi
Offset, 1989

Yusuf Samsuldan A. Nurihsan, *Landasan
Bimbingan dan Konseling*, Bandung:
Remaja Rosda karya, 2005